

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pondok pesantren pada umumnya sering disebut dengan pendidikan islam tradisional dimana seluruh santri tinggal bersama dan belajar bersama dibawah bimbingan seorang kyai. Asrama para santri berada di lingkungan komplek pesantren, yang terdiri dari rumah tinggal kyai, masjid, ruang untuk belajar, mengaji, dan kegiatan keagamaan lainnya.

Pondok atau tempat tinggal para santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakan dengan system pendidikan lainnya yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam negara-negara lain. Pesantren, merupakan system pendidikan tertua apabila disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, pesantren juga sebagai produk budaya Indonesia yang *indigenious*.

Pada masa awal pesantren sudah memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Tingkatan pesantren yang paling sederhana hanya mengajarkan cara membaca huruf Arab dan Al-quran. Sedangkan, pesantren yang tingkatan agak tinggi adalah pesantren yang mengajarkan kitab Fiqh, ilmu Akidah dan terkadang amalan Sufi, di samping tata Bahasa Arab (Nahwu Sorof). Secara umum, tradisi intelektual pesantren baik sekarang maupun dulu ditentukan tiga serangkai mata pelajaran yang terdiri dari Fiqh menurut Madzhab Syafi'i, akidah menurut Madzhab Asy'ari, dan amalan-amalan

sufi dari karya-karya imam Al-Ghozali (Martin Van Bruinessen, 1999 : 21). Ciri umum dari pesantren yang dapat kita ketahui yaitu pesantren memiliki kultur khas yang berbeda dengan budaya sekitarnya. Beberapa peneliti menyebut sebagai sebuah sub-kultur yang bersifat *idiosyncratic*. Cara pengajarannya pun unik, sangkyai, yang pendiri sekaligus pemilik pesantren, membacakan manuskrip-manuskrip keagamaan klasik berbahasa arab (kitab kuning), sementara para santri mendengarkan sambil memberi catatan pada kitab kuning tersebut. Selain itu, para santri juga di tugaskan membaca kitab, sementara kyai atau ustadz yang sudah mempuni menyimak sambil mengoreksi dan mengevaluasi bacaan santri. Metode ini dikenal dengan istilah sorogan.

Santri adalah murid yang tinggal dan belajar di pondok pesantren untuk mempelajari ilmu-ilmu agama Islam melalui kitab-kitab kuning. Maka dari itu, seorang santri yang tinggal di pondok pesantren wajib mengikuti pembelajaran sesuai dengan metode yang diterapkan pondok pesantren tersebut. Setiap pondok pesantren memiliki tujuan untuk membentuk sumberdaya santri yang berkualitas dengan menerapkan metode pembelajaran yang baik, menempatkan guru atau ustadz sesuai dengan bidangnya dan membuat kurikulum pondok pesantren sesuai dengan kebutuhan para santri.

Pondok pesantren Wasilatul Huda merupakan pondok pesantren yang memiliki tujuan melahirkan kader-kader ulama ahli sunnah waljama'ah yang bertafaquh fiddin dan beramal ilmiah yang berlandaskan Al-quran

dan As-Sunnah. Untuk melahirkan kader ulama ahli sunnah waljama'ah pondok pesantren Wasilatul Huda harus mempersiapkan terlebih dahulu santri-santri yang berkualitas. Menurut Nurcholish Majid sebagaimana yang dikutip Yasmadi, yang dinamakan dengan manusia berkualitas memiliki persyaratan diantaranya yaitu, berpikiran mendalam (Ulul Albab), memiliki kesadaran tujuan dan makna hidup abadi, menyadari penciptaan alam raya sebagai manifestasi wujud transcendental, berpandangan positif dan optimis terhadap alam raya dan menyadari bahwa kebahagiaan dapat hilang karena pandangan negatif.

Pengelolaan pondok pesantren akan berpengaruh juga terhadap kualitas santrinya, baik dalam pembelajarannya (kurikulum), guru atau ustadznya, sistem pengajarannya dan kebijakan yang diterapkan di pondok pesantren tersebut. Menjadikan pondok pesantren yang baik dan berkualitas sehingga bisa melahirkan santri yang berkualitas sebagai generasi penerus agama dan bangsa tentunya menjadi harapan para pengelola pondok pesantren, bukan hanya pengelola pondok pesantren bahkan orang tua santripun mengharapkan anaknya menjadi manusia yang berkualitas dengan dimasukkannya ke pondok pesantren.

Di pondok pesantren Wasilatul Huda terdapat pendidikan formal mulai dari SMP sampai SMA, semua santri yang mondok di pesantren tersebut apabila dari smp maka wajib sekolah yang ada di ponpes Wasilatul Huda, namun untuk santri yang tingkat SMA tidak diwajibkan untuk sekolah SMA yang ada di dalam ponpes Wasilatul Huda karena tingkat SMA ada

yang ke SMK juga. Dan untuk pendidikan formal ponpes Wasilatul Huda tidak hanya santri Wasilatul Huda saja melainkan ada siswa yang dari luar.

Untuk santri Wasilatul Huda ada nilai tambahnya, selain mondok juga sekolah di Wasilatul Huda, dengan adanya sekolah di dalam ponpes Wasilatul Huda para santri dapat terawasi dalam kegiatannya. Karena tidak sedikit santri yang sekolahnya di luar lingkungan pesantren dan tidak terawasi kegiatannya banyak yang bolos dalam kegiatan pesantren, seperti pengajian dengan alasan kegiatan sekolah dan sebagainya. Tujuan adanya sekolah di dalam pondok pesantren wasilatul huda agar kegiatan santri dapat terawasi dan kegiatan pesantren khususnya dalam mengaji tidak terlewati demi terciptanya santri yang mandiri dan berkualitas.

Dalam proses menciptakan santri yang berkualitas, pondok pesantren Wasilatul Huda berusaha menerapkan fungsi manajemen pondok pesantren secara maksimal untuk mempersiapkan santri yang berkualitas sehingga dapat melahirkan kader ulama ahli Sunnah waljama'ah yang bertafaquh fiddin dan beramal ilmiah yang berlandaskan Al-quran dan As-Sunnah.

Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti lebih jauh mengenai manajemen pondok pesantren Wasilatul Huda dengan gambaran permasalahan di atas peneliti mengambil judul, **“Manajemen Pondok Pesantren dalam Mempersiapkan Sumber Daya Santri yang Berkualitas”**.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana perencanaan pondok pesantren Wasilatul Huda dalam mempersiapkan sumberdaya santri yang berkualitas?
2. Bagaimana pengorganisasian pondok pesantren Wasilatul Huda dalam mempersiapkan sumber daya santri yang berkualitas?
3. Bagaimana pelaksanaan pondok pesantren Wasilatul Huda dalam mempersiapkan sumber daya santri yang berkualitas?
4. Bagaimana pengawasan dan evaluasi pondok pesantren Wasilatul Huda dalam mempersiapkan sumber daya santri yang berkualitas?

C. Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dan tujuan penelitian ini berdasarkan permasalahan di atas yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana perencanaan pondok pesantren Wasilatul Huda dalam mempersiapkan sumber daya santri yang berkualitas.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengorganisasian pondok pesantren Wasilatul Huda dalam mempersiapkan sumber daya santri yang berkualitas.
3. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pondok pesantren Wasilatul Huda dalam mempersiapkan sumber daya santri yang berkualitas.

4. Untuk mengetahui bagaimana pengawasan dan evaluasi pondok pesantren Wasilatul Huda dalam mempersiapkan sumber daya santri yang berkualitas.

D. Kegunaan Penelitian

1. Akademis

- a. Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan pengetahuan dibidang manajemen pondok pesantren, khususnya dalam mempelajari penerapan fungsi manajemen pondok pesantren dalam mempersiapkan sumber daya santri yang berkualitas.
- b. Dengan adanya hasil penelitian ini mahasiswa khususnya lebih mengembangkan lagi penelitian lanjutan tentang masalah yang sama dan dapat menjadi penambahan literatur dan pembanding pada penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Praktis

- a. Penelitian ini dapat memberikan wawasan baru bagi peneliti mengenai Manajemen Pondok Pesantren dalam Mempersiapkan Sumber Daya Santri yang Berkualitas.
- b. Diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk lebih mengoptimalkan dalam penerapan Manajemen Pondok Pesantren.

E. Landasan Pemikiran

a) Hasil Penelitian Sebelumnya

Pertama, Skripsi yang telah disusun oleh Tahmil (207) yang berjudul *Manajemen Pondok Pesantren Yadi Bontocina Dalam Mempersiapkan Sumber Daya Manusia Yang Berkualitas Di Kecamatan Turikale Kabupaten Maros* skripsi ini menjelaskan bahwa Penerapan manajemen pada pondok pesantren Yadi Bontocina dalam mempersiapkan sumber daya santri yang berkualitas yaitu:

1. Penerapan fungsi perencanaan.
2. Penerapan fungsi pengorganisasian.
3. Penerapan fungsi pelaksanaan.
4. Penerapan fungsi pengawasan.

Adapun peluang yang dimiliki pondok pesantren Yadi Bontocina dalam mempersiapkan sumber daya santri yang berkualitas yaitu Adanya Pembina atau ustaz yang berkompeten dibidangnya, dan mengadakan pendidikan formal dan non formal.

Sedangkan tantangan yang dihadapi dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas yaitu:

- 1) Kurangnya sarana dan prasarana
- 2) Sistem kepemimpinan pondok pesantren dan
- 3) Latar belakang santri yang masuk di pondok pesantren yang berbeda-beda.

Kedua, Skripsi yang telah disusun oleh Syamsul Millah (2014) dengan judul *Manajemen Pengorganisasian Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Condong Ci Beureum Kota Tasikmalaya* skripsi ini menjelaskan bahwa penerapan Manajemen Pengorganisasian di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah yang menerapkan manajemen pengorganisasian meliputi Pembagian kerja, departementalisasi, Koordinasi dan komunikasi bagi pelaku organisasi di pondok pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah, yang dijadikan standarisasi bagi pelaku organisasi adalah loyalitas, integritas, dan senioritas. Departementalisasi, program pendidikan dipegang oleh majelis pendidikan, dan berbagai program sudah dipegang oleh masing-masing direktorat. Koordinasi diantara bagian sudah maksimal dan secara terbuka, dan komunikasi baik intra maupun antar bagian berjalan dengan baik dan maksimal.

b) Landasan Teoritis

Manajemen Pondok Pesantren

Manajemen adalah ilmu atau seni mengatur dalam memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber lainnya dengan efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Malayu S.P Hasibuan). Sedangkan definisi paling sederhana sekaligus paling “klasik” tentang manajemen yaitu seni memperoleh hasil melalui berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh orang lain (Siagian, 2012: 1).

Pondok Pesantren pada umumnya sering disebut dengan pendidikan Islam tradisional di mana seluruh santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang kyai. Pondok atau tempat tinggal para santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan lainnya yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam negara-negara lain (Haedari, 2004: 31).

Menurut pendapat para ilmuwan, istilah pondok pesantren adalah merupakan dua istilah yang mengandung satu arti. Orang Jawa menyebutnya “pondok” atau “pesantren”. Sering pula menyebut sebagai pondok pesantren. Istilah pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu atau berasal dari bahasa Arab “funduq” artinya asrama besar yang disediakan untuk persinggahan.

Menurut Mastuhu (1994: 55) pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Jadi manajemen pondok pesantren adalah seni mengatur segala sesuatu agar dilakukan dengan baik sesuai dengan ajaran Islam dalam rangka mencapai tujuan pondok pesantren.

c) Kerangka Konseptual

1. Fungsi Manajemen di Pondok Pesantren

Dalam fungsi manajemen terdapat serangkaian kegiatan yang berurutan serta masing-masing memiliki peranan khas dan bersifat saling menunjang antara satu dengan yang lainnya untuk mencapai tujuan bersama. Pelaksanaan fungsi manajemen dalam sebuah organisasi atau lembaga dilaksanakan oleh unit-unit atau seseorang yang berada dalam lembaga tersebut.

Menurut *G.R Terry* fungsi manajemen yaitu planning, organizing, actuating, controlling (Hasibuan, 2015: 38).

- a. Perencanaan, yaitu proses penentuan tujuan dan pedoman pelaksanaan, dengan memilih yang terbaik dari alternatif-alternatif yang ada (Hasibuan, 2015: 40). Di dalam penerapan fungsi perencanaan terdapat tujuan yang ditentukan dan kebijakan dalam mendidik santri oleh ketua yayasan.
- b. Pengorganisasian, yaitu proses pengelompokkan secara keseluruhan baik orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, serta wewenang dan tanggung jawab sedemikian rupa sehingga terbentuk sebuah organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan yang utuh dan kokoh dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Salah satu contoh penerapan fungsi pengorganisasian di pondok pesantren yaitu, menempatkan pembina atau guru berdasarkan bidangnya. Pondok pesantren hendaknya memfokuskan program dan kegiatannya untuk memberi layanan pendidikan dan belajar-mengajar demi mempersiapkan sumber daya santri yang berkualitas (Masyhud dan Khusnurdilo, 2005:32).

- c. Penggerakkan (Actuating), yaitu keseluruhan usaha, cara, teknik, dan metode untuk mendorong para anggota organisasi agar mau dan ikhlas dalam bekerja dengan sebaik mungkin agar tercapainya tujuan organisasi yang efisien, efektif, atau ekonomis. Pergerakan atau pelaksanaan merupakan aktualisasi dari perencanaan dan pengorganisasian secara kongkrit.
- d. Controlling (Pengawasan), yaitu Pengawasan memiliki kaitan dengan tujuan yang ingin dicapai, dilaksanakan berdasarkan strategi dasar organisasi yang sudah dirumuskan atau ditetapkan, dan dirinci menjadi program dan rencana kerja.

2. Fungsi Pondok Pesantren

Fungsi pesantren dari waktu ke waktu berjalan secara dinamis, berubah dan berkembang mengikuti dinamika sosial masyarakat global (Masyhud dan Khusnurdilo, 2005: 90-91). Azyumardi Azra (dalam Nata, 2001: 112) fungsi pesantren ada tiga yaitu,

- 1) Transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam.
- 2) Pemeliharaan tradisi Islam.
- 3) Reproduksi ulama.

Selain itu, fungsi pondok pesantren tercakup dalam “Tri Darma Pondok Pesantren”, 1) Keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT, 2) Pengembangan keilmuan yang bermanfaat, 3) Pengabdian terhadap agama, masyarakat dan santri.

Dalam perjalanannya hingga sekarang, sebagai lembaga sosial pesantren telah menyelenggarakan pendidikan formal baik berupa sekolah umum maupun sekolah agama. Disamping itu, Pesantren juga menyelenggarakan pendidikan non formal berupa madrasah diniyah yang mengajarkan bidang-bidang ilmu agama saja. Pesantren juga telah mengembangkan fungsinya sebagai lembaga solidaritasnya sosial dengan menampung anak-anak dari segala lapisan masyarakat muslim dan memberi pelayanan yang sama kepada mereka, tanpa membedakan tingkat sosial ekonomi mereka (Masyhud dan Khusnurdilo, 2005: 90-91).

Oleh karena itu, antara fungsi pondok pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya tidak bisa dipisahkan yakni untuk mensukseskan pembangunan nasional, karena pendidikan di negara kita diarahkan agar terciptanya manusia yang bertakwa, mental

membangun dan memiliki keterampilan dan berilmu pengetahuan sesuai dengan perkembangan zaman.

3. Tujuan Pesantren

Tujuan pondok pesantren yaitu, menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat, sebagai pelayanan masyarakat, mandiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan agama Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat (*izzul islam walmuslimin*), dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia (Masyhud dan Khusnurdilo, 2005: 92-93).

Selain itu, tujuan pondok pesantren khususnya di Wasilatul Huda yaitu, menjadi pesantren terbaik yang melahirkan kader-kader ulama ahli sunnah waljam'ah yang bertafaquh fiddin dan beramal ilmiah yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

4. Elemen-elemen Pondok Pesantren

- a. Kyai, kyai atau pengasuh pondok pesantren merupakan elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren.
- b. Pondok, pondok atau tempat tinggal para santri yang berada dilingkungan kompleks pesantren.
- c. Masjid, masjid merupakan simbol yang tidak terpisahkan dari pesantren. Masjid tidak hanya sebagai tempat praktek ritual

ibadah, tetapi juga tempat pengajaran kitab-kitab klasik dan aktifitas pesantren lainnya.

- d. Santri, yaitu murid yang belajar di pesantren.
- e. Pengajaran kitab kuning, atau yang dikenal dengan kitab gundul dan merupakan metode secara formal yang di ajarkan di pondok pesantren (Masyhud dan Khusnurdilo, 2005: 28-40).

5. Sumber Daya Manusia yang Berkualitas

Menurut M. Dawam Rahardjo sumber daya manusia adalah sumber daya yang terdapat pada manusia. Manusia mempunyai sumber daya yang tidak lepas dari kemampuan regeneratif yang dimiliki manusia.

Kualitas sumber daya manusia menjadi faktor determinan bagi keberhasilan pembangunan dan kemajuan suatu bangsa. Menurut A.R. Tilaar, bahwa yang dimaksud dengan sumber daya manusia yang berkualitas adalah sumber daya manusia yang unggul, sadar akan identitasnya, serta sadar akan wawasan nusantara.

Sedangkan menurut Azyumardi Azra, bahwa yang dimaksud dengan sumber daya manusia yang berkualitas adalah manusia yang memiliki kualitas seimbang, beriman, berilmu (beriptek) dan beramal, cakap baik secara lahiriyah maupun batiniah. Sahrin Harahap mencirikan sumber daya manusia yang berkualitas di atas dengan mencirikan manusia yang berkualitas di antaranya:

- a. Memiliki iman dan taqwa, serta moralitas.
- b. Memiliki tanggung jawab pribadi dan sikap jujur.
- c. Memiliki fisik atau jasmani yang sehat.
- d. Menghargai ketepatan waktu.
- e. Memiliki etos kerja yang tinggi.
- f. Memiliki visi yang jelas mengenai masa depannya.
- g. Menghargai dan memiliki ilmu pengetahuan.

M. Chabib Thoha juga menjelaskan, bahwa manusia yang menjadi faktor pembangunan maka kualitas manusia paling tidak meliputi dimensi:

- a) Kualitas kepribadian.
- b) Kualitas penguasaan IPTEK.
- c) Kualitas keimanan, ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

F. Prosedur Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Dilaksanakan di Pondok Pesantren Wasilatul Huda Cicalengka.

Alasan memilih tempat ini yaitu:

- a. Data yang dibutuhkan tersedia di pondok pesantren Wasilatul Huda
- b. Pondok pesantren Wasilatul Huda selain pendidikan non formal terdapat pendidikan formal yaitu dari SMP sampai SMA dan merupakan pesantren salafi.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode Deskriptif. Untuk mengeksplorasi dan memotret bagaimana penerapan fungsi manajemen dalam mempersiapkan sumber daya santri yang berkualitas.

Metode deskriptif yaitu sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang nampak dan bagaimana adanya (Nawawi, 1998:63).

3. Jenis Data dan Sumber Data

a) Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Dimana data yang didapatkan berupa penjelasan secara lisan maupun tulisan mengenai penerapan fungsi manajemen pondok pesantren wasilatul huda dalam mempersiapkan sumber daya santri yang berkualitas.

Maka dari itu, jenis data tersebut diklasifikasikan sesuai dengan apa yang ditanyakan dan diajukan sehingga terhindar dari jenis data yang tidak sesuai, meskipun memungkinkan adanya penambahan data sebagai pelengkap.

b) Sumber Data

Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder yaitu:

- 1) Sumber Data Primer yaitu data yang dikumpulkan secara langsung dari sumber pertama seperti hasil wawancara langsung kepada pihak-pihak terkait. Dalam penelitian ini sumber data dari Pimpinan pondok pesantren, para asatid, dan santri.
- 2) Sumber Data Sekunder diperoleh dari buku-buku tentang manajemen pondok pesantren, manajemen sumber daya manusia, buku tentang santri, jurnal, dokumentasi dan sumber lainnya yang tertulis sebagai pendukung penelitian ini.

4. Penentuan Informan dan Unit Penelitian

a) Informan dan Unit Analisis

Informan penelitian adalah orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan diteliti. Informasi situasi dan kondisi latar belakang penelitian didapatkan melalui informan (Moleong 2000: 97).

Dalam penelitian ini terdapat dua informan yaitu:

- (1) Informan Kunci yaitu pimpinan pondok pesantren Wasilatul Huda.
- (2) Informan non kunci, adalah orang yang dianggap faham terhadap permasalahan yang diteliti yaitu para ustadz, asatid dan para santri.

b) Teknik Penentuan Informan

Teknik dalam menentukan informan adalah snowball sampling. Snowball secara etimologi berarti bola salju. Teknik penentuan sampel yang awalnya berjumlah kecil dan akhirnya membesar adalah teknik snowball sampling. Seperti bola salju yang menggelinding yang kemudian menjadi besar. Langkah yang digunakan dalam penentuan sampel ini adalah memilih satu atau dua orang sampel, bahkan lebih untuk melengkapi data.

5. Teknik Pengumpulan Data

Kegiatan penelitian membutuhkan sebuah teknik pengumpulan data. Maksud dari pengumpulan data adalah cara atau strategi yang digunakan dalam penelitian, dengan tujuan menjelaskan gejala-gejala yang teramati untuk mendapatkan kebenaran yang kita inginkan melalui cara mencari pemecahan dan jawaban dari permasalahan yang dihadapi. Beberapa teknik pengumpulan data yang penulis akan gunakan yaitu:

a. Wawancara (interview)

Tanya jawab secara lisan (dua orang atau lebih) berhadapan secara langsung dalam proses interview dan ada dua pihak yang menempati kedudukan berbeda. Satu pihak berfungsi sebagai pencari informasi atau interviewer dan satunya lagi berfungsi sebagai informasi atau informan responden ini yang dimaksud wawancara atau interview (Dewi Sadiyah, 2015: 88).

Karena menyangkut data, maka wawancara merupakan salah satu elemen penting dalam proses penelitian. Wawancara juga dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi dari responden dengan cara bertanya langsung secara bertatap muka (Sutinah, 2005: 69).

b. Observasi (pengamatan)

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan mengadakan pengamatan secara langsung atau tidak langsung secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Alat yang dibutuhkan untuk menambah ketelitian dan kecermatan observasi yaitu daftar catatan, alat-alat perekam elektronik, tape recorder dan sebagainya (Dewi Sadiyah, 2015: 87).

Peneliti melakukan observasi untuk mengumpulkan data yaitu di Pondok Pesantren Wasilatul Huda dengan dibantu daftar catatan dan alat elektronik.

c. Studi Dokumentasi

Peneliti juga melakukan langkah studi dokumentasi yaitu dalam pengumpulan data peneliti memperolehnya melalui dokumen-dokumen, buku, catatan, arsip, surat-surat, majalah, jurnal, laporan penelitian dan lain-lain (Dewi Sadiyah, 2015: 91).

6. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Triangulasi merupakan teknik penentuan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini. Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data itu adalah triangulasi.

7. Teknik Analisis Data

Penulis menggunakan analisis data kualitatif dalam penelitian ini. Analisis data secara kualitatif menurut M.B Milles dan A.M Huberman (Dewi Sadiyah, 2015: 93) memiliki langkah-langkah sebagai berikut:

a. Reduksi Data (difokuskan pada hal-hal yang pokok)

Mencatat dan merangkum hal-hal yang penting berupa data yang dapat mengungkap tema permasalahan.

b. Display (kategorisasi)

Mengkategorikan sesuai fokus dan aspek permasalahan yang akan diteliti dari data-data yang bertumpuk dan laporan lapangan yang tebal agar mudah melihat gambaran dan mengambil kesimpulan secara tepat.

c. Mengambil kesimpulan dan verifikasi.

Data-data baru yang didapat dari keabsahan hasil penelitian disimpulkan dan di verifikasi.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG